

## **BAB IV**

### **ANALISIS STRATEGI DAKWAH K.H ZA'IM AHMAD MA'SHOEM DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA BAGI LINGKUNGAN KOMUNITAS TIONGHOA DI KEC.LASEM KAB.REMBANG**

#### **A. Pandangan K.H Za'im Ahmad Ma'shoem Tentang Kerukunan**

Kerukunan berarti care, peduli dan menghargai, atau tidak berselisihan. Kerukunan di cerminkan dalam hubungan timbal-balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling percaya, menghormati, serta memaknai kebersamaan. Kerukunan juga tidak lepas dari usaha pemuka agama setempat untuk menyatukan, mengayomi, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling bahu-membahu mewujudkan kondisi yang saling peduli dan menghargai.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari K.H Za'im Ahmad Ma'shoem selaku pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem sebagai berikut:

“kerukunan antar umat beragama di lingkungan komunitas Non-muslim Tionghoa Kec. Lasem Kab. Rembang di sini itu sangat care antara warga pesantren dengan warga sekitar yaitu etnis Tionghoa, dan saling menghargai walau berbeda agama” (Wawancara dengan K.H Za'im Ahmad Ma'shoem 09 Mei 2014).

1. Care dalam hal ini adalah peduli terhadap warga sekitar pondok pesantren Kauman yang merupakan komunitas Non-muslim Tionghoa. Sebagai contoh jika ada yang memerlukan bantuan, maka di bantu, jika ada salah satu orang Non-muslim Tionghoa meninggal dunia, warga pesantren takziah.

2. Saling menghargai walaupun berbeda agama adalah warga pesantren Kauman menghargai jika diberi sesuatu oleh warga Non-muslim Tionghoa dan datang jika di undang dalam acara buka bersama di gereja dan ikut membantu jika warga Non-muslim Tionghoa mengadakan hajatan.

Dari pengertian di atas, sesuai dengan teori tentang pengertian kerukunan yaitu kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses terciptanya dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam antara unit-unit atau sub sistem. Kerukunan juga mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan (Lubis, 2005: 8).

Dari pandangan K.H Za'im Ahmad Ma'shoem mengenai kerukunan antar umat beragama dilingkungan komunitas Tionghoa kec.Lasem kab. Rembang diatas dapat penulis simpulkan bahwa kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama lain. Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbinanya dan terpeliharanya hubungan baik dalam pergaulan dan bertetangga antara warga yang berlainan agama.

Islam sebagai agama *Rahmatan lil Alamin* dan bukan merupakan agama pembawa bencana, dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiyaa' (107)



Ukhuwah adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesam. Kebersamaan dikalangan muslim dikenal dengan istilah Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan yang diikat oleh persamaan aqidah.

Dalam hal kerukunan antar umat beragama yang berlainan, Ukhuwah Islamiyyah di konversikan ke dalam masyarakat yang luas agar tidak ada konflik atau bermusuhan-musuhan antar sesama manusia. Untuk memahami dan mengaplikasikan Ukhuwah Islamiyyah dalam kehidupan masyarakat Muslim. Ukhuwah Islamiyyah dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial Ukhuwah Islamiyyah merupakan nilai yang bersifat universal. Universal Islam dapat dibuktikan dari segi agama. Segi agama merupakan ajaran Islam menunjukkan universalisme, karena setiap manusia tanpa perbedaan diminta untuk bersama-sama menerima satu dogma yang sederhana dan berhubungan horizontal dengan sesama manusia.

Hal ini di pertegas oleh pendapat K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem sebagai berikut:

“Ketika Ukwah Islamiyah di pegang secara utuh ora ono istilah tukaran dan musuh. Ada lagi sebuah hadits yang saya konversikan ke dalam masyarakat luas yaitu *Al iman billah, An naf'u lil mu'minin* di konversikan menjadi *An naf'u lil insan*” (wawancara dengan K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem 09 Mei 2014).

1. *Al iman billah* dikonversikan K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem dalam bahasa masyarakat adalah hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Tidak hanya di konversikan dalam bahasa masyarakat, tetapi K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem mensosialisasikan ke masyarakat luas.

2. *An naf'u lil mu'minin* di konversi K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem menjadi *An naf'u lil insane* maksudnya bukan hanya dengan sesama mukmin, tetapi member kemanfaatan kepada sesama manusia.

Jadi kerukunan disini ketika kita melakukan secara penuh hubungan vertikal dengan tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Tidak ada di dunia ini konflik, dan musuh, baik sesama agama atau bahkan berbeda agama. Misalnya, jika orang yahudi yang selama ini jelas kita lihat memusuhi secara fisik kepada kaum Muslim, jika mereka memegang penuh atau utuh hadits yang di konversikan dalam masyarakat luas, tidak ada yang namanya konflik.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis katakan bahwa kerukunan tidak hanya dengan sesama muslim tetapi sesama manusia. Persaudaraan yang berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan ras, suku, budaya, etnis maupun agama. Persaudaraan yang harus diikat oleh jiwa kemanusiaan, maksudnya kita sebagai manusia harus dapat memposisikan atau memandang orang lain dengan penuh rasa kasih sayang, selalu melihat kebbaikannya bukan kejelekannya. Dalam hal ini harus dilandasi ajaran bahwa semua umat manusia adalah mahluk Allah. Jika ukhuwah diatas dipegang secara erat semua manusia tidak ada yang namanya konflik, bermusuhan, kekerasan dan lain-lain.

Hal ini diperkuat dari pernyataan Bapak Kristianto ketua Rt 02 Rw 02 Karangturi Kauman, sebagai berikut:

“kepribadian K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem itu dapat memasyarakatkan orang sini, seperti : Jika ada orang meninggal atau

mempunyai hajat (Nikah atau punya gawe) dia selalu datang bersama-sama santrinya, Jika beliau di undang buka bersama di gereja, K.H Za'im Ahmad Ma'shoem yang mengisi pengajiannya, dalam hal kegiatan lingkungan, justru warga pesantren yang diasuh K.H Za'im Ahmad Ma'shoem tanpa disuruh mereka sudah mengerjakannya, seperti bersih-bersih dari barat ke timur dan utara ke selatan anak-anak pesantren yang mengerjakannya" (Wawancara dengan Bapak Kristianto pada tanggal 09 Mei 2014).

Berdasarkan pengamatan peneliti antara warga pesantren dengan warga Non-muslim Tionghoa, mereka berinteraksi dengan baik dan berdasarkan pernyataan ketua RT atau Pengasuh ponpes Kauman bahwa dalam pergaulan dalam masyarakat terjalin hubungan dengan baik walaupun mereka bersosial dalam suasana yang berbeda agama, budaya dan suku atau etnis. Namun perbedaan itu tidak menjadi penghalang mereka untuk tetap saling mengenal, menjaga kerukunan serta saling menghormati dan menghargai perbedaan. Hubungan yang saling akrab antara warga pesantren dengan warga Non-muslim Tionghoa yang tidak membedakan agama, suku dan budaya ini menciptakan keadaan masyarakat yang inklusif, dimana warga pesantren dengan warga Non-muslim tidak menutup diri, mereka mempunyai hak untuk bergaul dengan siapa saja sesuai keinginannya.

#### **B. Strategi Dakwah K.H Za'im Ahmad Ma'shoem Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama**

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 50).

Untuk mencapai tujuan dakwah Islamiah, diperlukan beberapa faktor penunjang, salah satu strategi dalam melakukan usaha dakwah dan memperhatikan beberapa asas dakwah, yaitu: asas filosofi, asas kemampuan dan keahlian, asas sosiologis, dan psikologis.

Dari hasil wawancara dengan K.H Za'im Ahmad Ma'shoem. Strategi Dakwah K.H Za'im Ahmad Ma'shoem dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama bagi lingkungan komunitas Non-muslim Tionghoa Kec. Lasem Kab. Rembang adalah sebagai berikut:

“saya tidak pernah membicarakan perbedaan itu salah satu strategi saya, yang ke dua adalah menjunjung tinggi nilai toleransi (tasyamuh) dalam bertetangga dengan warga Non-muslim Tionghoa, yang ke tiga peduli terhadap lingkungan sekitar” ( wawancara dengan K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem Pada tanggal 09 Mei 2014).

1. Tidak pernah membicarakan perbedaan.

K.H. Za'im Ahmad ma'shoem tidak pernah membicarakan mengenai perbedaan terhadap mereka (orang Tionghoa). Itu salah satu strategi dakwah K.H Za'im Ahmad. Misalnya, membicarakan tentang:

- a. Orang Tionghoa, itu pemulyaan kepada orang tua perempuan itu melebihi pemulyaan terhadap orang tua laki-laki. Sama seperti kita-kita umat Islam memulyakan Ibu kita dari pada Bapak.
- b. Orang Tionghoa, jika hormat kepada leluhur mereka, mereka ziarah ke makam. Sama seperti kita, kita juga berziarah ke makam.
- c. Orang Tionghoa, jika mereka ke kuburan membawa kendi untuk mengademkan atau menyiram makam supaya mengademkan mayat. Sama seperti kita, kita kalau ke makam membawa kembang, atau

tumbuh-tumbuhan yang di taburkan ke makam untuk mengademkan dan biar selalu mendoakan mayat selama kembang itu belum kering (Wawancara dengan K.H Za'im Ahmad Ma'shoem 09 Mei 2014).

Menurut penulis salah satu strategi dakwah K.H Za'im Ahmad Ma'shoem diatas untuk mencapai keberhasilan dalam hal meningkatkan kerukunan antar umat beragama bagi lingkungan komunitas non muslim Tionghoa kec. Lasem kab. Rembang. K.H Za'im Ahmad sudah memperhatikan beberapa azas dakwah, untuk mencapai keberhasilan dakwah islamiyahnya. Tanpa memperhatikan azas dakwah tidaklah mungkin strategi dakwah akan berhasil dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Jadi K.H Za'im Ahmad Ma'shoem hanya membicarakan kesamaan-kesamaan dengan warga Tionghoa, agar mereka senang dan bisa menerimanya. Strategi dakwah K.H Za'im Ahmad Ma'shoem diatas dapat di simpulkan bahwa untuk menjalin suatu hubungan dengan sesama atau orang yang berlainan agama, seharusnya yang dibicarakan adalah tentang kesamaan agar mereka kagum terhadap ajaran kita. Dan harus mengetahui situasi dimana kita berada atau bagaimana kondisi kita berada.

2. Menjunjung tinggi toleransi (*tasyamuh*) bertetangga dengan masyarakat Non-Muslim Tionghoa.

Toleransi merupakan kesiapan dan kemampuan batin untuk kenyamanan bersama orang lain yang berbeda dalam hal agama, suku, etnis dan bahasa.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Kauman K.H Za'im Ahmad Ma'shoem menjunjung tinggi toleransi (*tasyamuh*) dengan masyarakat Non-muslim Tionghoa di sekitar pesantren adalah merupakan strategi yang digunakan dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam hal ini menjunjung tinggi toleransi bertetangga dengan masyarakat Non-muslim Tionghoa. Hal inilah yang menjadikan keberadaan pondok pesantren Kauman diterima di tengah-tengah lingkungan komunitas Tionghoa.

Menurut analisis penulis sebagaimana fungsi dari pondok pesantren sebagai lembaga sosial, tidak lepas dari pengaruh masyarakat sekitarnya. Ada hubungan erat antara pengasuh pesantren dengan masyarakat dan antara warga pesantren dengan masyarakat.

Sebelum K.H Za'im Ahmad Ma'shoem mendirikan pondok pesantren beliau terlebih dahulu mengunjungi rumah-rumah warga sekitar yaitu warga Tionghoa untuk meminta izin mendirikan pondok pesantren di lingkungan warga Tionghoa. Respon baik dari warga Tionghoa mendukung pendirian pondok pesantren yang berada di lingkungan mereka.

K.H Za'im Ahmad Ma'shoem awal mendirikan pesantren Kauman pada tanggal 27 Ramadhan 1424 atau 21 November 2003 di lingkungan komunitas Tionghoa Kec. Lasem Kab. Rembang. Keberadaan pondok pesantren Kauman di lingkungan yang hampir mayoritas penduduknya warga Tionghoa dan beragama Non-muslim itu tidak menjadikan penghambat bagi K.H Za'im Ahmad sebagai pengasuh pesantren Kauman. Dalam hal ini

disebabkan hubungan sosial antara pengasuh dan santri dengan warga sekitar menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Dari hasil wawancara dengan ketua RT 02 RW 02 Bapak Kristianto, masyarakat Tionghoa disini sudah menganggap seluruh warga pesantren sebagai saudara sendiri, karena K.H Za'im Ahmad dan para santri-santrinya beretika bergaul tanpa membedakan etnis dan keyakinan.

Hal ini tidak lepas dari strategi K.H Za'im Ahmad sebagai pengasuh pesantren Kauman. K.H za'im selalu mengajarkan pada para santri-santrinya agar selalu memuliakan tetangga, baik yang sama keyakinan atau beda keyakinan. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan kang Sholeh salah seorang pengurus pondok pesantren Kauman, K.H Za'im selalu berpesan kepada santri-santrinya agar selalu memuliakan tetangga di sekitar pondok pesantren, baik itu orang islam sendiri atau orang Tionghoa. Hal ini tidak hanya disampaikan K.H Za'im Ahmad sekali saja tetapi sering disampaikan kepada santri, baik dalam pengajian ataupun saat para santri datang kepada K.H Za'im Ahmad Ma'shoem.

Gambar. 8.8 Rumah K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem yang masih berarsitektur Tionghoa



Sumber: Dokumentasi PP. Kauman

Memuliakan tetangga dan toleransi menjadi salah satu strategi K.H Za'im Ahmad Ma'shoem dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama dan diterimanya pondok pesantren Kauman di tengah-tengah masyarakat Tionghoa desa Karangturi, Lasem, Rembang. K.H Za'im Ahmad Ma'shoem selalu mendorong para santrinya agar membaur tanpa ada sekat, dengan tetap menghormati dan menyayangi walaupun warga sekitar berbeda keyakinan. K.H Za'im juga membiarkan rumahnya tetap berarsitektur seperti aslinya yang bernuansa Tionghoa. Bahkan pernah ada yang memberi lampion

dan pernik-pernik khas Cina, dengan senang hati ditempelkan pernik-pernik itu di depan rumahnya.

Gambar. 9.9 foto saat PP. Kauman mengadakan acara yang bernuansa Tionghoa



Sumber: Dokumen PP. Kauman

Salah satu cara memulyakan tetangga lainnya, jika PP. Kauman mengadakan acara besar seperti pengajian, khotmil Qur'an dan haul dekorasi dan pernik-perniknya bernuansa Tionghoa, seperti tulisan-tulisan Cina, lampion dan semua bernuansa merah. Selain itu juga K.H Za'im Ahmad Ma'shoem bersama dengan para santrinya mendatangi takziah jika ada warga Tionghoa meninggal dunia, selain itu juga jika K.H Za'im Ahmad Ma'shoem dan santrinya di undang buka puasa bersama di gereja K.H Za'im Ahmad Ma'shoem dan santrinya menghadiri undangan tersebut serta K.H Za'im Ahmad Ma'shoem mengisi pengajian tersebut. Hal ini dilakukan K.H Za'im Ahmad Ma'shoem karena K.H Za'im Ahmad Ma'shoem berpedoman inti dari takziah itu adalah membesarkan hati. Upaya K.H Za'im Ahmad

Ma'shoem dalam menjunjung tinggi nilai toleransi bertetangga itu sebagai Strategi dalam meningkatkan kerukunan bagi lingkungan komunitas Tionghoa Lasem, Rembang. Karena hal ini justru menjadikan sejumlah warga Non-muslim Tionghoa yang memilih untuk masuk Islam dan menjadi mualaf.

Dari pernyataan di atas, di pertegas oleh Bapak Semar salah satu warga Karangturi, Lasem, Rembang bahwa:

“bukti kelenturan K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem dalam dakwahnya dalam hal kerukunan dalam masyarakat Tionghoa disini, dia mampu mengislamkan beberapa orang Tionghoa diantaranya Bapak Al. Njoo Thiam Pie, Sik Cong, Teguh Widodo” (wawancara dengan Bapak Semar pada tanggal 10 Mei 2014).

Dari pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bukti kelenturan dakwah K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem dalam menjunjung nilai toleransi bertetangga dengan warga Non-muslim Tionghoa mampu membuka pintu hati orang Tionghoa untuk memilih untuk masuk Islam dan menjadi seorang mualaf.

Dari wawancara dengan Bapak Muhammad Al. Njoo Thiam Pie yang masuk Islam, menyatakan bahwa:

“Saat saya melihat sendiri K.H. Za'im Ahmad dan santri mengantarkan jenazah warga Tionghoa hingga ke kuburan. Hati saya pun tersentuh dan Ternyata gambaran sosok kiai yang dikenalnya selama ini keliru. Pembauran muslim dan warga Tionghoa telah membuka hatinya. Bahwa Islam adalah agama yang baik dan tidak membeda-bedakan”(wawancara dengan Bapak Muhammad Thiam Pie 26 Mei 2014).

Menurut penulis, dengan cara memulyakan tetangga di atas tanpa membedakan agama Islam atau Non-muslim mampu membuka pintu hati seseorang warga Tionghoa untuk masuk Islam. Karena pada awalnya anggapan orang Non-muslim tentang seorang Kyai itu keras, kolot dan

ditakuti, tetapi karena dia melihat ada seorang Kyai yang bisa berbaur dengan tetangga yang berbeda agama dengan mengantarkan jenazah warga Tionghoa ke pemakaman dia ada niat untuk masuk Islam dan menjadi seorang muallaf.

### 3. Peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya

Strategi K.H Za'im Ahmad Ma'shoem dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama bagi lingkungan komunitas Non-muslim Tionghoa selanjutnya adalah kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pondok pesantren Kauman yang diasuh oleh K.H Za'im Ahmad Ma'shoem merupakan salah satu pesantren di Lasem yang tumbuh dan berkembang di lingkungan desa Karangturi yang notabnya adalah orang-orang Cina dan bukan merupakan muslim dan ternyata membawa dampak positif bagi masyarakat Karangturi terutama dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Hal ini tidak lain disebabkan kepedulian K.H Za'im Ahmad Ma'shoem dan para santrinya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar pesantren. Hubungan sosial masyarakat merupakan hal yang paling penting dalam pengabdian terhadap masyarakat dengan disertai Uswatun Hasanah.

Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari Kang Sholeh salah satu pengurus pesantren Kauman. Dalam kegiatan sosial para santri di perintahkan oleh Abah Za'im untuk kerja bakti membersihkan lingkungan, jaga malam bersama warga Tionghoa, mengikuti takziah saat ada warga yang meninggal dunia. Dari wawancara tersebut bapak kristianto menambahi bahwa kegiatan kerja bakti di lingkungan sini, santri tanpa disuruh kerja bakti mereka

mengikutinya dan kadang-kadang warga tidak mengadakan kerja bakti para santri dan K.H Za'im Ahmad Ma'shoem membersihkan rumput-rumput, mengecet tembok-tembok rumah warga Tionghoa walaupun rumah itu tidak ada orangnya. Sedangkan jika jaga malam santri selalu mengikuti ronda tiap malam. Untuk takziah para santri dan K.H Za'im Ahmad Ma'shoem bersama-sama melayat jika salah satu warga tionghoa meninggal dunia, disana biasanya mereka ikut bantu-bantu menyiapkan tratak, menyapu dan lain-lain.

Berdasarkan data di atas menurut penulis kegiatan-kegiatan yang dilakukan K.H Za'im Ahmad Ma'shoem dan santri pondok pesantren Kauman mencerminkan sikap kepedulianya terhadap masyarakat dan lingkungan. Disamping mengakrabkan hubungan antara warga pesantren dan warga sekitar, lingkungan menjadi bersih, aman dan nyaman.

Dari hasil wawancara dengan ketua Rt 02 Rw 02 bapak kristianto desa karangturi, K.H Za'im Ahmad Ma'shoem dan santri pondok pesantren sangat pintar bergaul dengan warga tionghoa, beretika sangat baik dan tidak pernah sekalipun mereka membeda-bedakan keyakinan, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Bahkan untuk menghormati warga Tionghoa K.H Za'im Ahmad Ma'shoem membangun pos ronda yang berarsitektur mirip sebuah klenteng yang dibangun tidak jauh dari pondok pesantren. K.H Za'im Ahmad Ma'shoem juga tidak menolak ketika saya memberikan sebuah lampion untuk dipasang di depan rumahnya saat hari raya idul fitri, dan ketika diundang untuk menghadiri hari-hari besar orang

Cina K.H Za'im Ahmad Ma'shoem dan santrinya berbondong-bondong menghadirinya.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Aktivitas Dakwah K.H Za'im Ahmad Ma'shoem Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama**

Dari wawancara dengan K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem ada beberapa faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwahnya dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama bahwa:

“faktor pendukung dan penghambat saya ya tadi seperti faktor keimanan, keagamaan, sosial, masyarakat dan lingkungan dan penghambatnya ya cemoohan dari salah satu Kyai di Lasem” (wawancara dengan K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem pada tanggal 09 Mei 2014).

#### **1. Faktor pendukung**

Terciptanya kerukunan antar umat beragama di lingkungan komunitas Non-muslim Tionghoa Kec. Lasem Kab. Rembang tentunya ada beberapa faktor yang mendukung aktivitas dakwah K.H Za'im Ahmad Ma'shoem dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Berdasarkan pengamatan, observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, terdapat beberapa faktor pendukung aktivitas dakwah K.H Za'im Ahmad Ma'shoem dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di lingkungan komunitas Tionghoa Kec. Lasem Kab. Rembang, diantaranya adalah:

##### **a. Faktor keimanan**

Keimanan yang dimiliki oleh masing-masing individu itu berbeda-beda, baik dari keagamaan yang dipeluknya maupun pada tingkat ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap saling toleransi antara agama atau antar umat beragama dapat diukur dari tinggi rendahnya keimanan seseorang. Jika keimanannya kuat, sikap untuk lebih toleran terhadap orang yang berlainan agama itu juga kuat, walaupun terkadang terjadi pada yang sebaliknya.

Dari pernyataan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa faktor keimanan seseorang dapat berpengaruh terhadap sikap toleransi antar umat beragama. Jadi jika keimanannya kuat, maka tingkat toleransi agamanya juga kuat. Sebaliknya jika keimanan seseorang lemah, maka toleransi agamanya rendah.

Seperti K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem menyuruh para santrinya untuk ikut takziah jika ada salah satu warga Non-muslim Tionghoa meninggal.

Dari ajaran K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem di atas, penulis simpulkan jika keimanan seseorang tidak kuat ajaran dari K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem adalah sesat. Pada hal esensi dari takziah adalah ikut bela sungkawa, menghormati tetangga yang mendapatkan kesusahan dan membesarkan hati.

#### b. Pengalaman keagamaan

Pengalaman keagamaan setiap pemeluk agama mengalami hal atau kejadian keagamaan baik tentang ibadah atau syari'at yang diterapkan agamanya menyangkut hubungan vertikal dengan Tuhan atau hubungan horizontal kepada sesama manusia.

Faktor agama di atas, adalah sangat berpengaruh besar dalam terciptanya suatu kerukunan di desa Karangturi Kec. Lasem, dimana PP. Kauman berada. Pada kenyataannya keberadaan PP. Kauman berada di daerah pecinan yang banyak masyarakatnya merupakan keturunan Cina, orang Hindu dan Budha. Pengalaman keagamaan baik hubungan manusia dengan Tuhan atau hubungan manusia dengan manusia adalah hal yang sangat penting untuk terjalinya keharmonisan beragama. Baik tentang hal yang menyangkut ibadah atau syariat agamanya masing-masing.

Seperti hal yang dilakukan K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem bersama-sama dengan santrinya menghadiri undangan buka bersama di gereja dan K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem yang mengisi pengajiannya.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa hubungan dengan sesama manusia itu harus menghormati walaupun berbeda keyakinan. Misalnya, jika di undang datang menghadirinya. Tanpa melihat siapa yang mengundang.

#### c. Faktor sosial

Faktor sosial akan membentuk rasa tanggungjawab yang tinggi antara warga pesantren dengan warga Tionghoa yang berada disekitar pondok pesantren Kauman. Mereka berkeyakinan bahwa menjalin hubungan sosial yang baik akan mewujudkan rasa tanggungjawab yang tinggi pula terhadap agamanya masing-masing agar terciptanya situasi dan kondisi yang saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan tersebut.

#### d. Kemasyarakatan dan lingkungan

Faktor kemasyarakatan dan lingkungan, seperti adanya gotong royong untuk melakukan bersih-bersih, ikut jaga malam, dan ikut takziah jika ada salah satu warga Tionghoa meninggal dunia, serta ikut membantu warga yang sedang mengadakan hajatan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil wawancara dengan K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem mengenai faktor pendukung aktivitas dakwah K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama bagi lingkungan komunitas Non-muslim Tionghoa di Kec. Lasem Kab. Rembang antara lain yaitu: faktor keimanan, keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan lingkungan.

## 2. Faktor penghambatan

Agama sebagai sebuah sistem nilai yang mampu menyatukan umat juga menjadikan umat saling mencaci-maki, menyalahkan dan bahkan sampai saling membunuh. Seperti: Faktor Intern Islam.

Faktor intern Islam disini K.H Za'im mendapatkan cemoohan atau makian dari salah satu Kyai di Lasem. Cemoohan dan makian seperti setengah mengkafirkan dan menyalah-nyalahkan K.H Za'im Ahmad Ma'shoem karena mengisi pengajian di gereja saat diundang untuk buka bersama bersama santrinya, tetapi cemoohan dan makian kepada K.H Za'im Ahmad Ma'shoem tidak pernah ada rasa mangkel atau jengkel kepada orang yang mencacimaki dia. Faktor penghambat seperti diatas cemoohan dan makian itu di jadikan motivasi tersendiri untuh lebih membangun hubungan

kesemua pihak (wawancara kepada K.H Za'im Ahmad Ma'shoem, 10 Mei 2014).